



SEJARAH FILSAFAT ILMU PADA ABAD KONTEMPORER

Muhammad Qadafi

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Ridha Ahida

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Ali Akbar

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat : Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh Bukittinggi

Korespondensi penulis: khadafikhadafi2606@gmail.com

Abstrak. *Philosophy is not only seen as the parent and source of knowledge, but is also part of science itself, which also experiences specialization. In this transitional stage, philosophy does not cover the whole, but has become sectoral. For example, philosophy of religion, philosophy of law and philosophy of science are part of the development of philosophy which has become sectoral and focused in one particular field. In this context, science as a philosophical study is very relevant to study and deepen. Philosophy of Science is considered very necessary because this knowledge is closely related to scientific culture which is part of a person's life. The area of study of philosophy does not only concern science and the various methods used to obtain knowledge. A framework of thinking that is only based on the paradigm of empiricist thinking with a number of induction logic and suggestions as well as tools for quantitative statistical thinking, or rationalism with a deductive-qualitative method with suggestions and tools for mathematical thinking, but also a metaphysical dimension which in certain contexts is broader than just demanding knowledge. This philosophy of science examines the development of science, the character of science from time to time, and how each character is influenced and influences the culture and civilization that surrounds it.*

Keywords: *Philosophy of Science, Contemporary Age*

Abstrak. Filsafat tidak saja dipandang sebagai induk dan sumber ilmu, tetapi sudah merupakan bagian dari ilmu itu sendiri, yang juga mengalami spesialisasi. Dalam taraf peralihan ini filsafat tidak mencakup keseluruhan, tetapi sudah menjadi sektoral. Contohnya filsafat agama, filsafat hukum dan filsafat ilmu adalah bagian dari perkembangan filsafat yang sudah menjadi sektoral dan terotak dalam satu bidang tertentu. Dalam konteks inilah kemudian ilmu sebagai kajian filsafat sangat relevan untuk dikaji dan didalami. Filsafat Ilmu dipandang sangat perlu karena pengetahuan ini berkaitan erat dengan budaya keilmuan yang menjadi bagian dari kehidupan seorang. Wilayah kajian filsafat bukan hanya menyangkut tentang sains dan berbagai metode yang digunakan dalam memperoleh ilmu. Suatu kerangka berpikir yang hanya berpijak pada paradigma pemikiran empirisme dengan sejumlah logika induksi dan saran serta alat berpikir statistik kuantitatifnya, atau rasionalisme dengan metode deduktif-kualitatif dengan saran dan alat berpikir matematikanya, tetapi juga dimensi metafisikanya yang dalam konteks tertentu lebih luas daripada hanya sekedar menuntut ilmu. Filsafat ilmu ini mengkaji perkembangan ilmu, karakter keilmuan dari zaman ke zaman, dan bagaimana masing-masing karakter dimaksud dipengaruhi dan mempengaruhi budaya dan peradaban yang mengitarinya.

Kata Kunci : *Filsafat Ilmu, Abad Kontemporer*

PENDAHULUAN

Filsafat dan ilmu adalah dua kata yang saling terkait, baik secara substansial maupun secara historis, karena kelahiran ilmu tidak lepas dari peranan filsafat, sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Filsafat telah berhasil mengubah pola pikir bangsa Yunani dan umat manusia dari pandangan mitosentris menjadi logosentris. Awalnya bangsa Yunani dan bangsa lain di dunia beranggapan bahwa semua kejadian di alam ini dipengaruhi oleh para dewa.

Karenanya para dewa harus dihormati dan sekaligus ditakuti kemudian disembah. Dengan filsafat, pola pikir yang selalu tergantung pada dewa diubah menjadi pola pikir yang tergantung pada rasio.

Perkembangan sejarah filsafat di dunia barat dapat dibagi dalam empat periodisasi. Periodisasi ini didasarkan atas ciri pemikiran yang dominan pada waktu itu. *Pertama*, adalah zaman Yunani Kuno atau periode klasik, ciri pemikiran filsafat adalah kosmosentris yakni para filosof masa ini mempertanyakan asal-usul alam semesta dan jagad raya. *Kedua*, adalah zaman abad pertengahan, ciri pemikiran abad ini teosentris, yakni para filosof pada masa ini memakai pemikiran filsafat untuk memperkuat dogma-dogma agama Kristiani. (dkk, 2003) *Ketiga*, adalah zaman Abad Modern, para filosof menjadikan manusia sebagai pusat analisis filsafat, yang disebut antroposentris. *Keempat*, adalah zaman abad Kontemporer, ciri pokok pemikiran zaman ini ialah logosentris, artinya teks menjadi tema sentral pada diskusi para filosof. (dkk, 2003)

Filsafat adalah dialog. Setiap pembahasan tentang pemikiran filsuf-filsuf atau aliran filsafat tertentu di masa silam harus selalu memperhatikan relasinya dengan pemikiran filsuf lain sezaman atau zaman sebelumnya. Sebab setiap filsuf membangun pemikiran filosofisnya dalam dialog dengan para pemikir lainnya. Itulah salah satu karakter dasar filsafat yang membedakannya dari disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Seorang ahli ilmu pengetahuan alam kontemporer misalnya tidak perlu mengetahui secara baik sejarah ilmu pengetahuan alam atau apa yang pernah dilakukan Isaac Newton, pendiri ilmu pengetahuan alam dari abad ke-18. Ketidaktahuan ini tidak mengurangi kompetensinya sebagai ahli ilmu alam. Dalam filsafat, seseorang tidak mungkin disebut filsuf jika tidak mengetahui dengan baik pemikiran para filsuf besar seperti Platon, Aristoteles, Kant, dan lain-lain. Karena itu sejarah filsafat merupakan sesuatu yang substansial dalam studi filsafat. Dalam studi sejarah filsafat biasanya dikenal empat tahapan periodisasi. (Bertens)

Pertama, filsafat Yunani dan Romawi Kuno bermula dari masa lahirnya filsafat pada abad ke-6 SM hingga tahun 529 M. Pada tahun ini Kaisar Justianus dari Byzantium yang dekat dengan agama Kristen menutup semua sekolah filsafat kafir di Athena. Kedua, filsafat Abad Pertengahan yang meliputi pemikiran Boëthius (abad ke-6) sampai dengan Nicolaus Cusanus (abad ke-15), dengan puncaknya abad ke-13 dan permulaan abad ke-14. Ketiga, filsafat moderen yang diawali oleh pemikiran para filsuf Renaissance tetapi mekar secara meyakinkan dengan filsafat René Descartes (1596-1650) dan berakhir dengan pemikiran Friedrich Nietzsche (1844-1900). Keempat, filsafat kontemporer yang berawal dari periode setelah abad ke-19 hingga sekarang. Filsafat abad ke-20 adalah puncak 2500 tahun sejarah filsafat, ditandai dengan diferensiasi disiplin ilmu dan pendidikan filsafat serta proses radikalisi kritik rasionalitas pada segala bidang. Radikalisi kritik akal budi bergerak dari persoalan ketaksadaran menuju eksistensi manusia dan bahasa hingga masyarakat dan ilmu pengetahuan. Proses radikalisi didorong oleh sejumlah bencana kemanusiaan yang menimpa manusia awal abad kedua puluh: dua perang dunia, holocaust, Hiroshima. Dalam konteks ini modernitas tidak hanya dibangun di atas singgasana prestasi inovatif teknologi, sosial dan ilmu pengetahuan, melainkan juga ditandai pelbagai fenomena destruktif. Jadi filsafat abad ke-20 dapat juga dibaca sebagai kritik radikal atas modernitas. Karena itu pembicaraan tentang filsafat abad ke-20 atau kontemporer mengandaikan pemahaman tentang modernitas.

Artikel ini akan mencoba menguraikan secara ringkas sejarah perkembangan filsafat pada abad kontemporer. Paparan dikemukakan secara singkat latar belakang kelahiran masing-masing periode, ciri-ciri pokok pemikirannya beserta filosof-filosof yang berpengaruh dominan, dan pengaruh masing-masing periode terhadap perkembangan pemikiran kemanusiaan pada umumnya.

METODE PENELITIAN.

Desain penelitian dalam artikel ini adalah *Literature Reviews*. *Literature review* yakni sebuah sintesis dari studi literatur yang bersifat sistematis, jelas, menyeluruh, mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi melalui pengumpulan data yang sudah ada dengan metode pencarian yang eksplisit dan melibatkan proses telaah kritis dalam pemilihan studi yang sesuai dengan satu topik. (Mayu.R, 2020)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Filsafat Ilmu

Pengertian filsafat dalam sejarah perkembangan pemikiran kefilosofan antara satu ahli filsafat dan ahli filsafat lainnya selalu berbeda serta hampir sama banyaknya dengan ahli filsafat itu sendiri. Pengertian filsafat dapat ditinjau dari dua segi yakni secara etimologi dan terminologi.

Kata filsafat dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Falsafah* dan dalam bahasa Inggris dikenal istilah *Philosophy* serta dalam bahasa Yunani dengan istilah *Philosophia*. Kata *Philosophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*) sehingga secara etimologis istilah filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam arti yang sedalam-dalamnya. Dengan demikian, seorang filsuf adalah pencinta atau pencari kebijaksanaan. Kata filsafat pertama kali digunakan oleh Pythagoras (582–486 SM). Arti filsafat pada waktu itu, kemudian filsafat itu diperjelas seperti yang banyak dipakai sekarang ini dan juga digunakan oleh Sokrates (470–390 SM) dan filsuf lainnya. (Suaedi, 2016)

Secara terminologi adalah arti yang dikandung oleh istilah filsafat. Hal ini disebabkan batasan dari filsafat itu sendiri banyak maka sebagai gambaran diperkenalkan beberapa batasan sebagai berikut:

- Plato, berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli karena kebenaran itu mutlak di tangan Tuhan.
- Aristoteles, berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, dan estetika.
- Prof. Dr. Fuad Hasan, filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal, artinya mulai dari radiksnya suatu gejala, dari akarnya suatu hal yang hendak dipermasalahkan.
- Immanuel Kant, filsuf barat dengan gelar raksasa pemikir Eropa mengatakan filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan: a) apa dapat kita ketahui, dijawab oleh metafisika? b) apa yang boleh kita kerjakan, dijawab oleh etika? c) apa yang dinamakan manusia, dijawab oleh antropologi? dan d) sampai di mana harapan kita, dijawab oleh agama?
- Rene Descartes, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang hakikat bagaimana alam maujud yang sebenarnya. (Suaedi, 2016)

Secara etimologis pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “knowledge”. Dalam *encyclopedia of philosophy* dijelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar. Sementara secara terminologi akan dikemukakan beberapa definisi tentang pengetahuan. Menurut Drs. Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian, pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Dalam kamus filsafat dijelaskan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. (Suaedi, 2016)

Perubahan dari pola pikir mitosentris ke logosentris membawa implikasi yang besar. Alam dengan segala gejalanya, yang selama ini ditakuti kemudian didekati dan bahkan dieksploitasi. Perubahan ini melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan mulai dari zaman Yunani kuno sampai dengan zaman modern. Perubahan yang mendasar adalah ditemukannya hukum-hukum alam dan teori-teori ilmiah yang menjelaskan perubahan yang terjadi, baik di alam jagad raya (makrokosmos) maupun alam manusia (mikrokosmos).

Filsafat ilmu merupakan filsafat khusus yang membahas berbagai macam hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Sebagai filsafat, filsafat ilmu berusaha membahas ilmu pengetahuan sebagai obyeknya secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), menyeluruh dan mendasar. Filsafat Ilmu berusaha memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan secara jelas, benar dan lengkap, serta mendasar untuk dapat menemukan kerangka pokok serta unsur-unsur hakiki yang kiranya menjadi ciri khas dari ilmu pengetahuan yang sebenarnya, sehingga kita dapat menentukan identitas ilmu pengetahuan dengan benar, dapat menentukan mana yang termasuk ilmu pengetahuan, dan mana yang tidak termasuk dalam lingkup ilmu pengetahuan. (Ernita, 2019)

Filsafat yang didasari semangat mencari kejelasan, kebenaran serta kebijaksanaan, tentu saja tidak puas terhadap kebiasaan-kebiasaan serta pendapat-pendapat yang dikemukakan begitu saja tanpa adanya landasan pemikiran rasional dan obyektif yang dapat dipertanggung jawabkan. Filsafat merupakan pelopor yang pertama-tama berani mendobrak dan membongkar pandangan-pandangan tradisional dan mitis yang sejak lama hanya diterima begitu saja tanpa adanya penjelasan rasional. Filsafat dengan pertanyaan-pertanyaannya yang rasional (kritis, logis, sistematis), obyektif, menyeluruh dan radikal berusaha membongkar pandangan-pandangan yang dikemukakan begitu saja tanpa adanya penjelasan rasional, serta membongkar kebiasaan-kebiasaan yang tidak memiliki orientasi yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. (Ernita, 2019)

Dengan demikian Filsafat ilmu (sebagai pemikiran filosofis) tentu saja semestinya juga mengemukakan sebanyak mungkin pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-persoalan tentang segala macam hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami atas dasar kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan serta atas dasar pandangan-pandangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, melainkan perlu dipahami atas dasar pembahasan yang rasional (kritis, logis, dan sistematis), obyektif, menyeluruh dan mendalam. Filsafat ilmu tidak membahas ilmu pengetahuan atas perkiraan-perkiraan yang ada pada subyek, melainkan langsung mengarah pada ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai obyeknya. Filsafat ilmu tidak membatasi pembahasannya hanya pada beberapa unsur serta hanya dari satu segi saja, melainkan berusaha untuk membahasnya secara menyeluruh, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Filsafat ilmu tidak hanya membahas hal-hal yang secara aksidental nampak di permukaan, melainkan perlu membahas secara radikal (mendalam) untuk dapat memperoleh unsur-unsur hakiki yang menjadi ciri khas dari ilmu pengetahuan.

2. Metode Filsafat

Fuad ikhsan mengemukakan pendapat Runnes dalam dictionary of filosofi sebagaimana dikutip Anton Beker, dia mengatakan sepanjang sejarah filsafat telah dikembangkan sejumlah metode filsafat yang berbeda dan jelas. Setidaknya dalam sejarah tercatat paling penting yang dapat di susun menurut garis historis sedikitnya sepuluh metode yang digunakan dalam filsafat termasuk dalam filsafat ilmu yaitu:

- a. Metode kritis yang di kembangkan oleh sokrates dan plato metode ini bersifat analisis terhadap istilah dan pendapat metode ini dikenal merupakan metode hermeneutika.
- b. Metode intuitif yang dikembangkan oleh Plotinos dan Bergson dengan jalan intropeksi bersama dengan persucab moral, sehingga tercapai suatu penerangan atau pencerahan pikiran.
- c. Metode skolastik yang dikembangkan oleh Aristoteles, Thomas Aquinas dan termasuk aliran filsafat abad pertengahan ini yaitu dengan bertitik tolak dari definisi atau prinsip yang jelas kemudian di tarik kesimpulan.
- d. Metode filsafat Rene Descartes dan pengikutnya yang di kenal metode yang tertolak dari analisis mengenai hal-hal kompleks kemudian di capai intuisi akan hakikat yang sederhana dan lebih terang.
- e. Metode geometri yang dikreasikan Rene Descartes dan pengikutnya menurutnya hanyalah pengalaman yang menyajikan pengertian benar, maka semuanya pengertian dan ide dalam intropeksi kemudian disusun bersama secara geometris

- f. Metode transedental yang di kreasikan Immanuel Kant, metode ini di kenal juga dengan metode neo-skolastik yang bertitik tolak dari tempatnya pengertian tertentu yaitu jalan analisis yang diselidiki syarat-syarat apriori bagi pengertian yang sedemikian rumit dan kompleks.
 - g. Metode fenomenologis dari Husserl, yaitu eksistensialisme yaitu metode dengan jalan beberapa pemotongan sistematis (reduction), refleksi atas fenomena dalam kesadaran sehingga mencapai penglihatan hakikat yang murni.
 - h. Metode dialektis dari Heggel dan Marx, yakni metode yang digunakan dengan jalan mengikuti dinamika pikiran atau alam berpikir sendiri.
 - i. Metode neopositivitis yaitu bahwa kenyataan di pahami menurut hakikatnya dengan jalan menggunakan aturan-aturan seperti berlaku dalam ilmu pengetahuan positif (eksakta).
 - j. Metode analitika yang di kreasikan oleh Wittgenstein. Metode ini di gunakan dengan jalan analisis pemakaian bahasa sehari hari menentukan sah tidaknya ucapan filosofis menurutnya bahasa merupakan bola permainan makna si pemiliknya. (Susanto, 2011)
3. Tujuan Filsafat Ilmu

Salah satu yang terpenting dalam filsafat termasuk filsafat ilmu yaitu menyangkut pertanyaan dan jawaban atas pertanyaan itu, baik pertanyaan yang bersifat komperhensif maupun spesifik. Hal ini sepadan dengan Stathis Psillos and Martin Curd, dia mengatakan bahwa filsafat ilmu secara umum yaitu bertujuan menjawab pertanyaan seputar ilmu yang meliputi.

Dari kutipan Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A, tujuan filsafat ilmu adalah:

- a. Mendalami unsur-unsur pokok ilmu, sehingga secara menyeluruh kita dapat memahami sumber, hakikat dan tujuan ilmu.
 - b. Memahami sejarah pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan ilmu diberbagai bidang, sehingga kita mendapat gambaran tentang proses ilmu kontemporer secara historis.
 - c. Menjadi pedoman bagi para dosen dan mahasiswa dalam mendalami studi di perguruan tinggi, terutama untuk membedakan persoalan yang ilmiah dan non-ilmiah.
 - d. Mendorong pada calon ilmuan dan iluman untuk konsisten dalam mendalami ilmu dan mengembangkannya.
 - e. Mempertegas bahwa dalam persoalan sumber dan tujuan antara ilmu dan agama tidak ada pertentangan. (Bakhtiar, 2011)
4. Objek Kegiatan Filsafat Ilmu

Setelah menjelaskan tentang pengertian filsafat sebagai pendekatan yang digunakan dalam membahas Ilmu Pengetahuan, selanjutnya kita perlu mengetahui hal yang akan dibicarakan / dibahas sebagai obyek material, yaitu ilmu pengetahuan. Pembahasan ilmu pengetahuan secara menyeluruh berarti membahas segala macam ilmu pengetahuan, dari yang bersifat mendasar dan teoritis hingga yang bersifat terapan dan praktis, dari yang membahas hal-hal yang fisis-kemis hingga yang membahas hal-hal yang bersifat psikis serta bersifat mental spiritual. Berdasar dua kecenderungan kegiatan ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis dan praktis, serta berdasar adanya berbagai lingkup bidang kajian, maka dapat kita kelompokkan adanya berbagai macam jenis ilmu pengetahuan, misalnya: ilmu-ilmu yang lebih bersifat teoritis mencakup fisika, kimia, botani, zoologi, psikologi, sedangkan ilmu-ilmu yang lebih bersifat praktis mencakup pertambangan, farmasi, pertanian, peternakan, psikiatri.

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh serta menemukan ciri-ciri khas kegiatan ilmu pengetahuan secara mendasar, kita perlu membandingkannya dengan kegiatan-kegiatan manusia lainnya dalam usaha mengungkap pengetahuan dan makna kehidupan, misalnya: pengetahuan sehari-hari, filsafat, agama serta seni. Ilmu Pengetahuan merupakan pengetahuan yang diusahakan secara sungguh-sungguh dengan cara-cara (metode), langkah-langkah serta sarana-sarana yang relevan dan tepat untuk memperoleh pemahaman yang kebenarannya dapat diyakini dan dipertanggung jawabkan, bukan sekedar pengetahuan yang diperoleh secara sepiantas lalu saja yang kebenarannya memang masih sering diragukan dan kurang dapat dipertanggung jawabkan. Bila dibanding dengan pengetahuan filsafat, ilmu pengetahuan tidak membahas segala yang ada dan mungkin ada,

melainkan membahas hal yang diyakini adanya sebagai obyek materialnya, untuk dikaji lebih luas dan mendalam. Meskipun sesuai dengan perkembangan teknologi serta sarana yang digunakan manusia semakin maju dapat menguak dan menemukan obyek-obyek baru yang menjadi bidang kajiannya. Terkait dengan agama, ilmu pengetahuan tidak berusaha mengkaji kebenaran isi iman dari agama terkait, melainkan lebih mengkaji gejala-gejala yang ada dan timbul dari kehidupan beragama. (Ernita, 2019)

Agar mencapai tujuan yang diharapkan tersebut, kegiatan ilmu pengetahuan itu perlu dilaksanakan dengan prosedur tertentu, menggunakan cara-cara, langkah-langkah maupun sarana-sarana yang kiranya mendukung terwujudnya tujuan tersebut. Meskipun ada kesamaan mengenai prosedur umum dalam melakukan kegiatan berbagai macam ilmu pengetahuan, namun perlu diperhatikan kemungkinan adanya cara-cara dan teknik-teknik yang berbeda antara jenis kegiatan ilmu pengetahuan yang satu dengan jenis lainnya. Filsafat ilmu perlu memperkenalkan cara-cara umum yang digunakan dalam kegiatan ilmu pengetahuan (misalnya: metode deduktif dan induktif dengan hasil kesimpulan yang bersifat analitik dan sintetik), disamping memperkenalkan berbagai macam metode ilmu pengetahuan yang selaras dengan berbagai jenis ilmu pengetahuan yang terkait. (Susanto, 2011)

5. Filsafat Abad Kontemporer

a. Pengertian Filsafat Abad Kontemporer.

Filsafat, secara etimologi merupakan kata serapan dari Yunani, *Philosophia*, yang berarti '*Philo*' adalah Cinta, sedangkan '*shopia*' berarti kebijaksanaan atau hikmah. Jadi dapat kita tarik konklusi, cinta pada kebijaksanaan ilmu pengetahuan itulah filsafat. Namun, ketika kita tilik dari segi praktisnya, berarti alam pikiran atau alam berfikir, berfilsafat artinya berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Sedang kata "kontemporer" sendiri mempunyai korelasi sangat erat dengan "modern". Dua kata yang tidak mempunyai penggalan masa secara pasti. "kontemporer" adalah semasa, pada masa yang sama dan kekinian. Sementara "modern" adalah kini yang sudah lewat, tapi bersifat relevansif hingga sekarang. Karena tidak ada kepermanenan dalam era kontemporer, modern yang telah lewat dari kekinian tidak bisa disebut kontemporer.

Filsafat Kontemporer juga bisa diartikan dengan cara seperti itu, yaitu cara pandang dan berpikir mendalam menyangkut kehidupan pada masa saat ini. Filsafat kontemporer ini sering dikaitkan dengan posmodernisme, dikarenakan posmodernisme yang berarti "setelah modern" merupakan akibat logis dari zaman kontemporer. Posmodernisme menyaratkan kebebasan, dan tidak selalu harus simetris. Contohnya seni bangunan posmodern tidak terlalu mementingkan aspek keseimbangan dalam bentuk bangunan, melainkan sesuka hati yang membangun atau yang sesuai request. Kembali lagi kepada pemikiran kontemporer yang beranjak dari seni bangunan tadi, sama halnya dengan itu, pemikiran filsafat kontemporer ini bebas. Kebebasan dalam memakai teori, menanggapi, dan mengkritik selama kebebasan tersebut merupakan suatu hal original.

Oleh karenanya filsafat kontemporer merupakan ekstensifikasi dari pemikiran manusia dari hal-hal yang umum menjadi yang sangat khusus dan terkait dengan hal khusus lainnya.

b. Aliran Pemikiran Filsafat Kontemporer Barat.

Pada era "modern"—dilewati bangsa Barat pasca Immanuel Kant, dua setengah abad yang lalu—bangsa Barat hidup dengan konsep sistem nilai baru, struktur sosial-budaya pun sama, dengan sebelumnya pra-syarat Rasional, juga dengan ciri-cirinya yang orisinal. Sejauh yang terkait pemikiran filsafat barat kontemporer secara periodik, ada beberapa aliran pemikiran yang dominan yang semarak.

Pertama, tipologi strukturalisme. Tipologi ini memusatkan perhatiannya pada masyarakat sebagai sistem, di mana fenomena-fenomena tertentu menggambarkan "suatu kenyataan sosial yang menyeluruh.", atau pada landasan epistemologi (*canguilhem*) akan menggeser inti bahasan dari pemikiran *esensialis* tentang masyarakat dan pengetahuan kepada wacana yang melihatnya sebagai ciri-ciri struktural fenomena ini, baik ciri *differensial* atau pun *relasional*.

Tipologi ini diwakili oleh Gaston Bachelard, seorang ahli epistemologi, ahli filsafat ilmu dan teoritisasi tentang imajinasi. Dia adalah tokoh kunci dari generasi strukturalis dan post-strukturalis di era sesudah perang. George Canguilhem, pelopor sebuah filsafat pengetahuan, rasionalitas dan tentang konsep-filsafat dengan landasan yang lebih kental.

Selanjutnya, bapak psikoanalisis, Sigmund Freud (1856-1939 M.) merupakan sosok yang amat kontroversial dengan hipotesanya yang amat mengerikan. Khususnya bagi kaum teolog- yang melihat Freud hanya sebagai ateis, materialis. Selain para pemikir di atas, masih dapat kita jumpai para pemikir semisal al-Thuser (1918-1990 M.), Pierre Bourdieu (1930-1982 M.), Jacques Lacan (1901 M.)

Tipologi kedua, Post-Strukturalisme. Pada fase ini, pemikiran diwarnai dengan varietas pemahaman dalam berbagai segi, sekaligus meninjau tulisan sebagai sumber subjektivitas dan kultur yang bersifat paradoks, yang sebelumnya merupakan hal yang bersifat sekunder. Ketidakpuasan akan pra-anggapan tertentu tentang subjektivitas dan bahasa (misalnya, pengutamaan wicara dibanding dengan tulisan) menuntut akan munculnya pemikiran ini.

Tipologi ini diwakili oleh Nietzsche (1844-1900 M.), prinsip yang diusulkan sebagai suatu kebenaran koheren dan mendasar, beraneka ragam fakta serta penampilannya adalah bersifat *idealis*. Selanjutnya adalah Michel Foucault (1926-1984 M.), seorang sejarawan, psikolog dan sexolog yang paling cemerlang pada masanya.

Tipologi ketiga, post-marxisme. Tipologi ini merupakan *elaborasi* lebih lanjut dari marxisme dengan karakter dan corak pemikiran yang sangat berbeda. Mereka menggunakan Marx untuk mengembangkan sebuah strategi kritik yang sebenarnya di tuju kepada 'kapitalisme modern'. Para filsuf yang mempunyai kecenderungan berfikir post-Marxisme adalah para pemikir seperti Hannah Arendt, Jurgen Habermas dan Theodor Adorno.

c. Aliran Pemikiran Filsafat Kontemporer Islam.

Filsafat di dunia Islam merupakan benih pembaharuan, meski hasil asimilasi dari budaya asing. Namun sangat disayangkan tak pernah bernafas panjang. Di dunia Islam timur, filsafat lenyap atas jasa Hujjatul Islam al-Imam al-Ghozali, dengan kitabnya Tahafut al-falasifah. Sedang di dunia Islam barat, matinya filsafat setelah wafatnya Ibnu Rusyd (1198 M.) berakhir pula pengaruh filsafat peripatetik. Setelah ini, filsafat secara geografis berpindah ke Negri para Mullah, Iran, sebagai akibat dari pengaruh metafisika Yunani dan Hindu. Maka kita bisa mengenal Ibn Arabim, al-Hallaj, dan Suhrawardi al-Maqtul sebagai pendekar filsafat gnostik Persia ternama. Kemudian Islam mengalami masa skolastik (kegelapan) yang berlangsung kurang lebih dua abad.

Islam terbangun dengan infasi Napoleon Bonaparte di Mesir tahun 1798 M, dengan disusul berdirinya negri-negri independen yang mengatasnamakan Nasionalisme. Sementara dinasti Ottoman sebagai representasi kekuatan Islam kala itu, telah dilumpuhkan dan digerogeti luar-dalam. Datangnya Napoleon merupakan titik tolak pembaharuan pemikiran Arab-Islam.

Kemudian munculah para pemikir *rekonstruktif* lain semisal Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh. Mereka sepakat guna memerangi keterbelakangan dan kolonialisme yang didasari dengan penafsiran-penafsiran rasionalis terhadap ayat-ayat Tuhan.

Gerak radikal pemikiran barat yang menyematkan Immanuel Kant sebagai puncak modernisasi filsafat menorehkan berbagai macam pertimbangan humanis-rasionalis yang semena-mena tidak boleh dialienasikan, apalagi dinilai sebagai wujud kolonialisme modern atas dunia Islam. Feminisme, rasionalisme dan modernisme adalah fakta perjuangan cendekiawan muslim yang berupaya mengeluarkan khazanah pemikiran Islam dari stagnansi masa skolastik dimana agama, lapukan sejarah dan literatur keilmuan telah menjadi Tuhan.

Ideologi yang digambarkan oleh al-Jabiri atas dunia Arab-Islam masih saja

dipahami secara literal dan melahirkan sikap antipati terhadap perkembangan pemikiran Barat. Angan *mitologis* atau *mistisisme* yang telah menghantui modernisme Islam sudah selayaknya dihancurlantakkan lalu menaruh sikap inklusif sebagai jembatan pembaharuan.

d. Pilar Filsafat Kontemporer

Filsafat telah melahirkan apresiasi dan respon yang besar dalam sejarah pemikiran dan memunculkan pilar – pilar Filsafat Kontemporer.

Pilar yang pertama adalah etika, di mana merupakan hasil dari refleksi moralitas yang kemudian melahirkan aliran-aliran filsafat yang dikembangkan oleh para filosof. Dalam memahami etika sebagai suatu ajaran tentang seni hidup, atau menempatkan sebagai kebahagiaan ke pusat etika (Aristoteles), dan kemudian pemikiran ini direligiuskan oleh Thomas Aquinas. Dan Imanuel Kant menjadikan etika yang semula seni kehidupan menjadi etika kewajiban, dan ini melahirkan konsep sentral etika modern, yaitu konsep otonomi moral. Pemikiran ini lebih lanjut, kemudian dikembangkan oleh George Wilhelm Friedrich Hegel dan dipadukan dengan teori dialektikanya.

Pilar yang kedua adalah fenomenologi, dengan tokoh sentralnya Edmund Husserl (1859-1938) fenomenologi merupakan salah satu dari arus pemikiran yang paling berpengaruh pada Abad ke-20. Secara umum fenomenologi lahir dari persoalan fenomena yang dibawa ke ruang publik --pertama kali-- oleh Hegel dengan ruh absolutnya. Husserl lalu mendefinisikan fenomenologi sebagai ilmu tentang penampakan (fenomena), dan bagi Husserl berbicara tentang esensi di luar eksistensi adalah kerja sia-sia, dan hal inilah yang membedakan fenomenologi Husserl dengan fenomenologinya Hegel dan Kant. Para filosof yang terpengaruh oleh fenomenologi adalah Derrida, Kierkegaard, Cassirer.

Pilar yang ketiga adalah eksistensialisme. Eksistensialisme tidak lagi membahas pertanyaan-pertanyaan esensi dan kodrat, akan tetapi lebih menekankan masalah seputar eksistensi. Seorang filosof eksistensialis, semisal Sartre, bekerja keras dalam permasalahan esensi dan eksistensi, yang kemudian memunculkan sebuah tesis bahwa "eksistensi mendahului esensi". Dan ini membalik tradisi pemikiran filsafat Barat sejak Plato, yang selalu mengatakan bahwa esensi mendahului eksistensi.

Pilar yang ke empat adalah filsafat budaya. Jika dilihat dari sudut pandang filosofis akan melahirkan dimensi subyektif dan obyektif. Di mana dimensi subyektif adalah daya yang menjadikan produk (alam) menjadi produk yang lebih baik, sedangkan dimensi obyektif adalah hasil dari kegiatan daya tadi.

KESIMPULAN

Filsafat dan ilmu saling terkait, karena kelahiran ilmu tidak terlepas dari peran filsafat, dan sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat.. Perkembangan filsafat barat dibagi ke dalam empat periode berdasarkan ciri pemikirannya, yaitu zaman Yunani kuno (klasik), zaman pertengahan, zaman modern, dan zaman kontemporer. Sejarah perkembangan filsafat ilmu abad kontemporer diartikan dengan cara pandang dan berpikir mendalam menyangkut kehidupan pada masa saat ini. Sejauh yang terkait pemikiran filsafat barat kontemporer secara periodik, ada beberapa aliran pemikiran yang dominan yang semarak. Diantaranya tipologi strukturalisme, Post-Strukturalisme, post-marxisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, A. (2011). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
Bertens, B. K. (t.thn.). , *Sejarah Filsafat Kontemporer. Jerman dan Inggris, Jilid I*. Jakarta: Kompas .

- dkk, R. M. (2003). *Filasafat Ilmu Cet. III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernita. (2019). *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. Medan: Wal Asri Publishing.
- Mayu.R, Z. (2020). *Panduan Penulisan Skripsi Literatur Review*. Malang: UIN Maulana
MALik Ibrahim.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Susanto, A. (2011). *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistomologis
dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.